



Rahasia Meede: Misteri Harta Karun VOC

E.S. Ito

[Download now](#)

[Read Online](#) ➔

Rahasia Meede: Misteri Harta Karun VOC

E.S. Ito

Rahasia Meede: Misteri Harta Karun VOC E.S. Ito

Sebuah terowongan tua ditemukan di perut bumi Jakarta. Pintu masuknya terletak dalam Museum Sejarah Jakarta. Rutenya diyakini menuju tempat persembunyian emas VOC.

Sementara itu, di atas permukaan, Jakarta dicekam oleh teror pembunuhan misterius. Satu per satu orang penting ditemukan tewas mengenaskan, di tempat-tempat berawalan huruf B, disertai pesan aneh berupa Tujuh Dosa Sosial yang pernah dicetuskan oleh Mahatma Gandhi. Entah apa makna semua itu.

Het Geheim van Meede--Rahasia Meede, misteri emas VOC itu, perlahan terungkap. Dan, untuk mendapatkan jawabannya, seorang laki-laki muda intelijen militer harus berhadapan dengan seorang anarkis, karibnya ketika sama-sama sekolah di SMA Taruna Nusantara. Tak hanya bersaing dalam hal itu, mereka pun sama-sama berusaha mencuri perhatian seorang gadis Belanda, seorang mahasiswi peneliti Sejarah Ekonomi Kolonial, yang menyimpan lebih banyak misteri dari apa yang ditampakkannya.

Lika-liku pencarian Rahasia Meede melintasi sejarah ratusan tahun Indonesia, melewati pelarian, pengkhianatan, dan persahabatan. Kegelisahan sebuah generasi berusaha menemukan jalan keluarnya sendiri.

Rahasia Meede: Misteri Harta Karun VOC Details

Date : Published 2007 by Hikmah

ISBN :

Author : E.S. Ito

Format : Paperback 675 pages

Genre : Asian Literature, Indonesian Literature, Novels, Fiction, Historical, Historical Fiction, Thriller, Mystery, Adventure, Unfinished

 [Download Rahasia Meede: Misteri Harta Karun VOC ...pdf](#)

 [Read Online Rahasia Meede: Misteri Harta Karun VOC ...pdf](#)

Download and Read Free Online Rahasia Meede: Misteri Harta Karun VOC E.S. Ito

From Reader Review Rahasia Meede: Misteri Harta Karun VOC for online ebook

DuniaFriskaIndah says

Banyak orang yang bilang kalo sering baca bisa buat kita makin pintar. Bahkan pernyataan ini juga sering diucapkan oleh orang tuaku sejak aku kecil dulu. Mungkin Mama dan Bapak juga mendengar ini udah dari zaman kecil mereka ya sehingga pernyataan ini mereka tanamkan ke aku. It means bahwa pernyataan tersebut di atas dipakai oleh banyak orang. Dan gw salah satu yang percaya akan kebenaran ini.

Baca buku ini seakan-akan membuat volume otak gw membesar (nah ini belum bisa didukung oleh data empiris ya :D). Kalo volume otak membesar berarti makin pintar tho. Wkwkw... Ya intinya adalah buku yang membuat gw tambah pengetahuan baru yang tidak terduga tentang Indonesia. Moga ini bisa jadi spirit buat lo yang baca review ini untuk mulai membaca buku yang keren banget ini. *spoiler mode on*

Buku Rahasia Meede dikirim alias gw pinjam dari Mb Roos. Makasih Mb.*muah..muah*. Sudah 1,5 bulan buku ini gw pinjam dari Mb Roos. Gw dikirimin 4 buku, dan ini adalah buku ke 3 yang gw baca setelah The Kite Runner dan Glonggong. Buku ini rada tersendat-sendat gw bacanya karena ada buku Ai Cinta Tak Pernah Lelah Menanti dan Negeri Bahagia, yang ternyata lebih mencuri perhatianku. Nah yang ada 3 minggu dengan buku yang sama. Huh..lambatnya.

Tapi tetap deh buku ini 'plus' buat gw karena banyak sekali misteri-misteri sejarah yang dikemukakan oleh Kang E. S. Ito.

Buku ini seluruhnya menggabungkan fakta dan fiksi. Fakta dengan pengungkapan sejarah dari awal VOC menapakkan kaki ke Indonesia sampai misteri di awal 2002 tentang Attar Malaka. (Siapa Attar Malaka? Hehehe...better cari di google.com ato baca buku ini ya). Fiksinya adalah Kang Ito bisa memasukkan cerita persahabatan, persaingan, ambisi, kepura-puraan, sampe drama percintaan Lusi dan Kalek yang ciamik.

Pada awal buku setebal 671 ini, lebih banyak bercerita tentang misteri yang berusaha dikuak oleh Batu alias Lalat Merah alias Roni mengenai Attar Malaka alias Kalek sahabatnya ketika di SMU Taruna Magelang. Kedua sahabat ini terlibat dalam suatu masalah kontradiktif yang akhirnya Kalek dan Roni menjadi 'musuh'. Di akhir cerita banyak fakta-fakta yang terkuat tentang siapa sebenarnya peranan tokoh-tokoh yang bermain banyak dalam buku ini.

Kadang kala aku harus mengira ini apakah bagian yang gw baca ini menjadi fakta atau bagian fiksi yang dikarang oleh E.S. Ito. Salah satu alasan mengapa aku sangat lamban untuk menyelesaikan buku ini adalah itu. Gw dipaksa untuk berpikir. Nah ini yang sulit bagi gw.

Terlepas dari semua itu semua, buku ini patuh dikasih dua jempol untuk karya sejarah yang dikarang oleh penulis muda seperti Mas Ito. Salut deh. Makanya tanpa mikir apapun, gw kasih bintang lima untuk karya ini.

Endah says

“Dosa manusia yang terbesar adalah imajinasinya yang kadang-kadang berlebihan,” demikian Eddri Sumitra atau yang lebih dikenal dengan nama E.S. Ito itu menjawab pertanyaan saya pada satu kesempatan ngobrol

dengannya. Pertanyaan saya waktu itu adalah tentang dari mana ia mendapat ide soal harta karun VOC yang menjadi tema novel keduanya, Rahasia Meede. Novel dengan subjudul Misteri Harta Karun VOC ini ditulisnya dalam kurun waktu dua tahun. Itu sudah termasuk riset dan wawancara dengan orang-orang yang dijadikan nara sumber. Selebihnya, Ito memanfaatkan kecenderungan masyarakat kita yang telah lama hidup dengan mitos-mitos di seputar harta terpendam, Imam Mahdi, dana revolusi, dan segala yang serbamistis.

"Dosa" itulah yang mengantarkan Ito pada isu adanya harta karun VOC di perut bumi Jakarta yang dijadikannya pintu masuk ke dalam novel yang sarat data sejarah ini. Dari sini, Ito membawa pembaca menyusuri sejarah panjang VOC yang mau tidak mau terkait erat dengan sejarah jatuh banggunya Republik kita ini.

Keliaran fantasi anak muda kelahiran Kamang, 26 tahun silam ini selanjutnya akan menyeret kita kepada peristiwa-peristiwa bersejarah di masa silam; mempertemukan kita dengan pemikiran-pemikiran Gandhi dan Muhammad Hatta, dua tokoh yang sangat dikaguminya.

Bermula dari ide perlawanan tanpa kekerasan yang diyakini oleh Hatta dan Gandhi yang dalam novel ini telah disalahartikan oleh sekelompok orang yang menyebut diri Anarki Nusantara untuk melegalkan perbuatan mereka memberontak kepada negara.

Awalnya, Anarki Nusantara ini adalah sebuah grup diskusi mahasiswa di Yogya yang kerap mengangkat topik sensitif seputar kondisi sosial politik dalam negeri yang menurut mereka carut-marut. Kelompok ini kemudian membesar karena mendapat banyak simpati dari masyarakat. Termasuk Guru Uban, seorang pengajar sejarah di sebuah SMA kumuh di Bojonggede yang kelak terlibat aktif dalam aksi-aksi yang dilakukan komplotan pemberontak ini.

Tanpa disadari oleh para pengikutnya, Anarki Nusantara telah lama menjadi target operasi kalangan militer, khususnya Kopassus. Mereka mengincar Attar Malaka, anak muda cerdas berbakat lulusan SMA Taruna Nusantara (almamater Ito) yang ditengarai sebagai otak Anarki Nusantara. Operasi intelijen itu melibatkan seorang letnan muda berjuluk Lalat Merah. Attar Malaka dijadikan target bukan semata-mata karena perbuatannya melawan negara tetapi karena ia juga dicurigai memiliki informasi perihal harta karun peninggalan VOC.

Maka kemudian terjadilah "perang" antara Attar Malaka dengan Lalat Merah. Perwira muda yang pandai menyamar ini ternyata sahabat lama Attar Malaka. Mereka bersekolah di SMA dan kelas yang sama. Kepada sahabatnya ini, Attar Malaka memercayakan seluruh rahasia hidupnya. Kedua sahabat karib ini sayangnya setelah dewasa terpaksa bersimpang jalan. Yang satu menjadi perwira pengabdian negara, sedangkan yang lainnya berdiri berseberangan sebagai pemberontak.

Lalu dengan caranya yang asyik, melalui kisah perseteruan kedua sahabat yang berbeda ideologi ini, Ito mengajak kita menerobos ke masa ratusan tahun lalu. Mengubek-ubek sejumlah berkas dan dokumen bersejarah; mulai dari berdirinya VOC hingga Konferensi Meja Bundar yang ternyata menyinggung soal harta karun VOC.

Kabar tentang harta terpendam yang diduga nilainya sanggup untuk membayar utang luar negeri Indonesia ini ternyata terendus juga baunya oleh segelintir peneliti di Belanda. Berkedok sebagai peneliti, mereka datang dengan bermacam kepentingan. Salah satunya adalah Cathleen Zwinckel, mahasiswi tingkat master yang tengah menulis tesis ikhwal sejarah ekonomi kolonial. Oleh Prof Huygens, dosen pembimbingnya, gadis cantik ini dititipkan di CSA (Center for Strategic Affair), sebuah lembaga peneliti yang dipimpin oleh Suryo Lelono, sahabat Prof Huygens.

Sungguh malang, baru beberapa hari menikmati udara pengap Jakarta, Cathleen harus mengalami nasib sial diculik oleh gerombolan pemberontak yang diotaki oleh seseorang yang dipanggil dengan nama Kalek.

Kalek punya data bahwa Cathleen mengetahui sebuah rahasia dari masa lalu yang akan menggiring mereka menemukan lokasi harta karun VOC. Itulah rahasia Meede.

Pelan-pelan kita disadarkan, bahwa kita tengah bermuka-muka dengan sebuah kisah thriller ala Dan Brown. Teka-teki demi teka-teki dihadirkan di hadapan kita bagaikan potongan-potongan puzzle yang kelak berhubungan satu sama lain dan pada akhirnya menyingkap rahasia dari seluruh teka-teki.

Meski settingnya masa kini, tetapi novel ini sarat memuat data sejarah. Angka tahun dan nama-nama tempat yang berasal dari masa lampau bertaburan di sekujur cerita yang disajikan dalam bentuk dialog para tokohnya. Ini yang menurut saya agak sedikit berlebihan. Boleh dibilang nyaris semua tokohnya pandai dan sangat menguasai sejarah. Mereka mampu bercakap panjang lebar tentang sejarah lengkap dengan menyebut (tanpa keliru) angka-angka tanggal dan tahunnya. Tak peduli itu Kalek di pemberontak, Cathleen si mahasiswi, atau pun Lalat Merah sang perwira penjaga keutuhan NKRI. Mereka memiliki pengetahuan yang sama dan seimbang dalam urusan sejarah. Hampir tak ada tokoh pandir dalam novel ini.

Hal ini, menurut hemat saya, karena penulisnya kurang mampu menahan diri untuk tidak pamer pengetahuan. Data yang ditampilkan jadi terasa berjejalan dan kadang terkesan dipaksakan. Semangat Ito sebagai orang muda yang kritis juga acap nyelonong di tengah-tengah dialog. Misalnya tentang sinetron televisi yang hanya mengandalkan tampang indo para artisnya yang tiba-tiba menyeruak di tengah-tengah dialog sejarah. Ito juga sering terdengar sinis mengomentari para pejabat yang korup, tentara yang berbisnis ilegal, atau pun kurikulum sekolah yang hanya menghasilkan manusia-manusia penghapal.

Namun, secara keseluruhan novel ini merupakan bacaan yang menarik. Unsur thriller (dengan kejutan-kejutannya yang tak terduga) dan sejarah menjadi pematik utamanya. Jika hendak dibandingkan dengan Dan Brown, kelebihan Rahasia Meede adalah karena ia mengambil latar sejarah lokal. Bagi pembaca Indonesia, kejadian-kejadian di masa lampau itu tentu lebih menarik dan terasa akrab.

Keberanian Ito mengawinkan fakta dan fiksi sehingga menghasilkan novel gurih ini perlu dipujikan. Mengingat belum banyak penulis kita yang memanfaatkan lahan subur sejarah tanah air sebagai tema atau latar belakang kisah-kisah fiksi. Dari yang sedikit itu nama besar Pramoedya Ananta Toer sebagai empu belum tergoyahkan.

Oya, ada catatan kecil saya untuk Ito atau editornya agar lain kali lebih teliti. Bukan perkara besar, hanya karena kurang cermat saja. Pada halaman 518, tertulis: Tangannya merogoh rokok dari kantong. Sepanjang pertemuan mereka, baru kali ini dia (Kalek) merokok di depan Cathleen. Padahal di halaman 455, Ito menulis : Pada pertemuan mereka di Banda, Kalek menahan diri untuk tidak merokok. Sekarang dia tidak tahan lagi. Secangkir kopi pahit dan sebatang rokok untuk sebuah perayaan pertemuan.

Dan juga di halaman 541 : Erick mungkin bersama Kalek. Mestinya bukan Erick, tetapi Robert, sebab Erick telah mati bersama Raphael.***

Adhitya says

Gua bisa bliang penulis muda ini punya otak yang brilyan untuk bisa bikin novel thriller dengan tingkat kompleksitas setinggi rahasia Meede.

Highly recommended untuk semua orang. Gua bilang sih dia bisa jadi Dan brownnya Indonesia.

Gua harap ini bukan masterpiece dia dan dia masih akan menuliskan karya-karya yang lebih hebat lagi.

Roos says

Buku ini malah terselesaikan...selama tugas jaga di Singapore...sempat kepikir untuk nemuin Rian yang lagi jualan Emas VOC...hehehehe, tapi gak ketemu tuh, secara Rian kemana aku kemana...*gak penting khan?*

Tapi sensasinya adalah selesai Di Negeri Singa...dasar Roos memang payah...

Oke kembali ke buku...Bintang 5, karena:

1. Aku suka sejarah.
2. Selain menang Polling...buku ini memang menggoda untuk dibaca...lihat aja Covernya...Muantabbb!
3. Alur ceritanya yang selalu bikin penasaran...jadi gak mau berhenti bacanya... gaya bahasanya cerdas.
4. Kupikir Penulisnya salah satu anak negeri yang Smart...dan layak untuk diperhitungkan...Salute!
5. Karena mau dikumpulkan...*hehehehehe...Silly khan?*

Dah gak bisa protes nih....Kenapa orang baik mati muda?

dan Kenapa sekarang buku bagus harus sad ending dengan matinya tokoh-tokoh yang baik?....

Finnally:**Life can never be sweeter.....**

melmarian says

Satu hal yang paling menohok batin saya ketika membaca buku ini adalah—betapa minimnya pengetahuan saya tentang sejarah Indonesia. Dan saya hanyalah satu dari sekian banyak anak muda Indonesia yang lupa, atau malah tak mau tahu sejarah negeri sendiri. Pelajaran sejarah di sekolah tak lebih dari dongeng pengantar tidur yang berisi fakta-fakta yang tak bermakna. Membosankan. Siapa yang patut disalahkan? Kurikulum? Guru? Siswa? Sampai-sampai E.S. Ito harus menulis buku ini untuk “menggoda” orang-orang Indonesia (khususnya generasi muda) untuk sedikit memelekkkan matanya terhadap sejarah.

Bagi manusia Indonesia, masa lalu dan masa sekarang tidak ada kaitannya sama sekali. Bekapan kemiskinan menghasilkan super-ego dan sinisme lingkungan. Waktu adalah uang. Yang lalu biarlah berlalu. Lihat ke depan, globalisasi menanti. Era pasar bebas akan menggilas mereka yang lengah. Manusia Indonesia, tentu dengan banyak keterbatasannya, melihat masa lalu sebagai perintang masa depan. – hal.173

Tokoh favorit saya adalah Guru Uban yang sampai akhir buku identitasnya tetap misterius, dan ternyata adalah seorang..... (baca sendiri deh supaya nggak spoiler) :D .

Beginilah cuplikan di halaman 62 saat Guru Uban mengajar sejarah di sebuah sekolah kecil di Bojonggede:

“Tetapi kita sekarang kan sudah merdeka, Pak?” Murid perempuan tadi merasa dapat angin.

“Raga, tetapi tidak jiwanya,” Guru Uban menelan ludah. Dialog ini seakan-akan menguras energinya. “Sekarang, lihatlah diri kalian anak-anakku. Miskin, tidak berdaya dan kalian sama sekali tidak merdeka bercita-cita. Sekarang, acungkan jari kalian, siapa yang ingin kuliah setelah ini?”

[...]

“Kalian tidak akan pernah berani bercita-cita untuk kuliah di kampus itu, sekalipun ada di antara kalian yang pintar. Kalian tidak merdeka, anak-anakku, sebab Belanda-Belanda cokelat jauh lebih bengis daripada kulit putih.”

Pengarang juga mengkritik habis-habisan kota Jakarta yang disebutnya “bukan lagi Ratu dari Timur, melainkan Ratu Terpuruk Lumpur” dan kawasan Menteng yang disebutnya sebagai “pengabdian kolonial abadi” dengan segala borjuisismenya.

Salut kepada pengarang yang memasukkan banyak fakta sejarah dalam buku ini, sehingga saya sebagai pembaca yang kurang suka non fiksi mendapat lebih banyak informasi dengan membaca 675 halaman Rahasia Meede daripada membaca novel-novel lainnya. Apalagi di halaman 79-86 saya disuguhkan sejarah akuntansi modern dan Luca Pacioli, beserta pengaruhnya terhadap Jan Pieterszoon Coen dan “perlakuan akuntansi” yang diterapkannya dalam serikat dagang Vereenigde Oost-Indische Compagnie alias VOC.

Pengarang cukup berhasil membangun ketegangan dalam thriller sejarah bercita rasa sastra Indonesia ini. Terlepas dari beberapa kekurangan, diantaranya beberapa bahasan sejarah yang dibahas sangat detail sehingga rasanya memusingkan, plot yang terasa agak dipaksakan dan beberapa hal yang masih menyisakan pertanyaan (misalnya motif asli Anarki Nusantara dalam pembunuhan Gandhi dan hubungannya dengan pencarian emas VOC); Rahasia Meede tetaplah sebuah karya yang tidak boleh dilewatkan setiap manusia Indonesia. Kalau tidak ada Rahasia Meede, bisa jadi seumur hidup saya tidak akan melirik topik yang kedengarannya saja sangat membosankan seperti sejarah ekonomi kolonial. Empat bintang buat buku ini.

“Belajar sejarah tujuannya agar kita memberikan arti pada masa sekarang. Supaya tidak ada ruang hampa dalam hidup ini. Dengan berpikir seperti itu, kalian akan menghargai setiap garis kehidupan yang kalian jalani. Kita tidak perlu kaya dan berkuasa untuk menikmati hidup.” –
hal. 401

@melmarian

<http://surgabukuku.wordpress.com/2012...>

Leli says

Dia tidak pernah melewatkan kopi Lampung tanpa gula.

Dia menolak kontradiksi. Pahit kopi tidak mungkin dibaurkan dengan manis gula. Dia harus memilih salah satu diantaranya.

Adanya tokoh yang digambarkan dengan narasi di atas yang membuat gw ga menunda menamatkan novel ini. Kalek lebih keluar karakternya di novel ini daripada TTRnya (teman tapi rival) - Batu. **Selain juga woro2 tur musium & pulau onrost :D.** Bagi gw, logikanya si Batu itu mirip Darth Vader kepada Empirenya; tugas, tugas dan tugas.

Novel suspense..? Pasti. Ketegangan ala kejar2an terasa. Novel sejarah.. tepatnya sih novel yang memasukan fakta2 sejarah (indonesia masa kolonial dan pembentukan republik). Saking banyaknya fakta sejarah, serasa membaca buku HPU (himpunan pengetahuan umum, modal cerdas cermat jadul).

Pengetahuan penulis tentang fakta2 ini kayanya terlalu merimpah ruah dan terlalu dermawan pula, hahaha. Sampai agak sulit menikmati adegan dari tokoh2 di dalamnya.

Riset yang hebat wahai penulis, tapi.. ga perlu semuanya diceritakan. Ini novel loh.. bukan jurnal sejarah.

7 dosa sosial. Ide bagus. Tapi kok seperti dipaksain untuk melancarkan ide bahwa harus ada pembunuhan di dalam sebuah novel suspense. Masih ada kebingungan : bagaimana korban bisa berada pada lokasi pembunuhan yang tepat, kebetulan atau konspirasi? (jadi ingat film *SEVEN*, brad pitt-morgan freeman).

pewaris meede. kalau mau ditetapin dari garis ibu..ya garis ibu aja. (*da vinci code, the historian*) penonton sudah cukup puas kok, hehehe. kenapa diakal2in ke garis ayah (yang entah siapa sebenarnya, jangan2 belanda mana..gitu) ya?

Masih banyak pertanyaan sih, seperti karakter 3 dalang tua itu yang belum cukup kuat diceritakan. Belum lagi kehadiran mereka di tempat penemuan harta karun, ngapain juga tua2 berjibaku ke kincir angin yang bahaya itu.

Selebihnya... asik. Novel ini harus dibaca maraton. Masuk kamar, kunci pintu, seleai ga selesai dikumpulkan. Isinya membuat gw tertarik ke sejarah kolonial. Mungkin ga sih ada sequelnya tentang perjuangan sokoguru lusi & rosnita, pewaris AN??

Ada bagian yang membuat gw menetes (3 tetes doang :D). Yaitu jawaban Cathleen mengenai **motivasi Pieter ttg penyerahan rahasia Meede ke delegasi Hatta** (hal.659). Nilai apakah itu..., biarlah itu jadi rahasia leli, hehe.

spoilernya..?

1. sejarah indonesia = seru
2. kalek = seksi

Michiyo 'jia' Fujiwara says

~~pengen baca tapi nanti akhir tahun saja~~ akhir tahun terlalu lama pengen baca sekarang juga!!.. ~~setelah~~ ~~goodreads challenge'a finish~~..masa bodoh dengan Goodreads Challenge.. hehe ;p

Cara yang paling nyaman untuk menikmati sejarah adalah dengan karya sastra, film dan kadang penuturan asli dari para pelaku sejarah itu sendiri secara langsung (secara pribadi aku pernah dengar kisah almh. Nenekku, beliau memang bukan pahlawan apalagi ikut berjuang mengangkat senjata tapi beliau adalah salah satu korban..pengungsi lebih tepatnya, ketika pasukan republik bertempur melawan pasukan Belanda/sekutu di pedalaman pulau Jawa, saat Agresi Militer I atau II aku lupa! beliau menceritakan kisah ini ketika aku masih kecil, jadi untuk detail yang kuingat sekarang sudah samar-samar) . Dan buku ini sendiri adalah sebuah karya yang cerdas..dalam menikmati sejarah.. E.S Ito dapat dikatakan sebagai titisan Pramoedya Ananta Toer..seandainya karya yang dihasilkan bisa lebih banyak lagi. Meramu sebuah Thriller dan Historical Fiction Mystery, *Rahasia Meede; Misteri Harta Karun VOC*..bisa dikatakan gabungan yang terinspirasi karya; Dan Brown dan Pramoedya Ananta Toer. Unsur ketegangan ketika para korban mulai berjatuh dan saat dihadapkan oleh lompatan perubahan zaman yang sangat drastis, ada satu bab kita diceritakan pada masa lalu (Zaman VOC), bab berikutnya dizaman kini (saat itu tahun 2002) lalu loncat lagi ke zaman pasca kemerdekaan. Lonjatan-lonjatan sejarah dan thriller yang terus sambung menyambung, membuat buku ini menarik untuk terus membacanya. Serta unsur sindiran akan ketidakbecusan kita sebagai warga negara, dan para pemimpin bangsa itu sendiri..

Balik lagi kemasalah dalam buku ini, tersebutlah kisah ‘para pemburu’ harta karun VOC..banyak kelompok, diantaranya; trio cauvinis (Robert, Erick dan Rafael) sekelompok peneliti dari Belanda, wartawan *Indonesiaraya*; Batu yang berusaha mengungkap pembunuhan ‘unik’, dimana semua lokasi pembunuhan diawali dengan huruf ‘B’ dan tempat-tempat yang berhubungan langsung dengan Bung Hatta; Batavia, Baven Digoel, Brussels, Bukittinggi, Bangka dan sebagainya.. serangkaian pembunuhan yang meninggalkan sebuah pesan rahasia, ajaran dari Gandhi; perniagaan tanpa moralitas, politik tanpa etika, sains tanpa humanitas, peribadatan tanpa pengorbanan, kekayaan tanpa kerja keras dan lain sebagainya, seorang wanita Belanda; Cathreen Zwinckel, Zwinckel; sebuah nama yang terkait dengan sejarah masa lalu ketika Jacob Belverder dan rekannya J.J.Roeps menaklukkan pemberontakan Singkel, Aceh tahun 1840. Sebuah peristiwa yang layak untuk dikenang Jacob sehingga sampai-sampai ia mengubah namanya menjadi Jacob Singkel atau Zwinckel, nama Belverder juga sebuah misteri. Belverder bisa disusun menjadi; Erberveld..Meede Erberveld..yang menyembunyikan harta karun VOC, puncak dari segala masalah ini.. dan masih banyak lagi para tokohnya..terlalu panjang dan memakan waktu untuk menceritakan mereka satu persatu..

Sebuah konspirasi..semuanya adalah abu-abu..mana pihak yang baik..mana pihak buruk..tidak dapat dibedakan..aku bingung dan dibuat bertanya-tanya..siapa sesungguhnya pihak yang benar disini..dan sebuah akhir yang tak terduga, mau tau dimana letak harta karun VOC itu, jawabannya adalah; “Terkubur jauh di perut bumi, tetapi bisa dilihat setiap hari. Tersembunyi tetapi diketahui semua anak bangsa. Terbenam tetapi sebenarnya mencumbu awan. Penuh rahasia, tetapi menjadi keseharian manusia Indonesia” disitulah tempat harta karun yang dicari itu berada..

Ingat ya kawan ini cuma karya fiksi, jadi betapun terlihat akurat dan fakta yang disampaikan sejalan dengan sejarah yang terjadi.. kejadian ini sesungguhnya tidak benar-benar terjadi..E.S Ito adalah seorang penulis yang bisa meramu mitos dan legenda yang terjadi di masyarakat menjadi sebuah karya fiksi..brilian!!

Alasan aku merubah rencana baca buku ini (sebelumnya akhir tahun, baru rencana mau membacanya), adalah sebuah selentingan kabar yang menyebutkan bahwa dalam buku ini ada sangkut pautnya dengan BUNG HATTA..Pria Indonesia yang paling aku kagumi hingga saat ini, seorang pria sederhana dan santun..seorang pria yang lebih mementingkan jalan diplomasi daripada menciptakan sebuah peperangan, seorang pria yang selalu mementingkan urusan bangsa daripada urusan pribadinya sendiri, seorang pria yang lebih memilih hidup membujang dan tidak akan menikah sebelum Indonesia merdeka, kami bangsa Indonesia sangat beruntung memilikimu BUNG, jujur saja kami rindu kepadamu BUNG..kami rindu akan sosok pemimpin yang jiwa dan raga serta tanpa berbalas pamrih..setia dan akan mengusahakan yang terbaik

apapun itu untuk bangsa Indonesia..apakah kami cukup beruntung untuk menemukan dan menjadi penerus mu, BUNG?? Apakah aku cukup beruntung bisa menemukan pria sepertimu BUNG??..aku iri pada Rachmi Rachim yang dapat memiliki mu..aku iri pada Meutia, Gemala dan Halida yang dapat memiliki ayah seperti mu ..seandainya saja Ya Allah kalau boleh ku meminta..

Dion Yulianto says

“Novel yang dahsyat detail sejarahnya dan inspiring. Pram muda telah lahir ...”

Sepenggal pernyataan Fadjoel Rachman terhadap novel Rahasia Meede di atas begitu tepat menggambarkan kualitas seorang ES ITO sebagai pengarang buku ini. Dalam hal menyindir dan menyentil hati pembaca Indonesia, gaya penulis memang agak mirip dengan gaya Pram, hanya saja dalam konteks yang lebih kekinian. Sementara dari detail dan alur cerita, tidak bisa tidak, pembaca akan teringat dengan Dan Brown saat mengarang Da Vinci Code, meskipun novel ini jauh lebih detail dan kaya akan informasi sejarah. Salut sekali saya dengan kepiawaian penulis dalam meramu unsur-unsur sejarah, kemudian menyajikannya dalam sebuah prosa yang tidak hanya sastra, namun juga informatif dan sangat seru. Aneka kejadian, konspirasi, dan narasi bergerak cepat, saling susul-menyusul sehingga pembaca seolah diajak adu balap dalam ceritanya. Belum lagi aneka informasi sejarah tentang masa lampau Hindia Belanda, VOC, hingga akhirnya ke masa-masa perjuangan Kemerdekaan RI; semuanya dirangkum dan dituliskan dalam lajur-lajur tulisan yang padat tetapi tetap enak dinikmati.

Secara garis besar, Rahasia Meede meniru Dan Brown dalam mengolah sejarah menjadi sebuah konspirasi. Sebuah terowongan kuno ditemukan tepat di bawah kota Jakarta dengan pintu masuk di dalam Museum Sejarah Jakarta. Jalur terowongan itu memanjang melewati bangunan-bangunan bersejarah yang tersebar di kota tua: Museum Bank Mandiri, Lapangan Merdeka, Istana Negara, bahkan sampai ke Monas. Tidak ada yang mengetahui ini selain 3 peneliti Eropa yang disewa oleh Dinas Kebudayaan Indonesia. Mereka yakin, terowongan itu akan berujung pada batang-batang emas simpanan VOC yang diklaim dapat digunakan untuk melunasi utang luar negeri Republik Indonesia.

Sementara itu, pembunuhan berantai terjadi di penjuru Nusantara dan dunia. Lima tokoh besar ditemukan tewas di kota-kota yang berawalan dengan huruf B, yakni Boven Digoel, Banda, Brussel, Bukit Tinggi, dan Bangka. Pada masing-masing mayat ditemukan juga selebaran berisi satu dosa dari Tujuh Dosa Sosial yang dicituskan Mahatma Gandhi.

Perniagaan tanpa moralitas
Politik tanpa etika.
Sains tanpa humanitas.
Peribadatan tanpa pengorbanan
Kekayaan tanpa kerja keras
Pengetahuan tanpa karakter
Kesenangan tanpa nurani.

Lima korban, dan dua korban lagi di dua kota yang juga berawalan dengan huruf B. Wartawan Batu Noah Gultom ditugaskan oleh harian Indonesiaraya untuk mengikuti kasus ini. Kepolisian telah menudingkan telunjuknya ke gerombolan Anarki Nusantara yang dipimpin oleh Attar Malaka. Kelompok ini bertujuan untuk menegakkan prinsip-prinsip keadilan dengan tangan mereka sendiri. Mereka tidak mengakui hukum

dan bergerak atas nama pribadi. Petunjuk pertama membawa Batu ke pelosok Nias, mencari tahu lambang tato yang konon paling tua di dunia. Pembaca akan diajak menjelajahi kepulauan terpencil ini, dengan segala aspek budaya dan alamnya yang masih sangat asri, benar-benar tamasya yang menyenangkan.

Sementara di Jakarta, ketiga peneliti Eropa itu dikejutkan oleh temuan mereka di lorong bawah Jakarta, sebuah penemuan yang akhirnya menjerumuskan ketiganya dalam sebuah konspirasi mengerikan. Peneliti lain, Cathleen, yg juga berasal dari Belanda malah menjadi korban penculikan ketika dia menaiki penahu pinisi di Tanjung Priok, yang membawanya jauh ke pedalaman kepulauan Banda dan rempah-rempahnya. Sama sekali dia tidak tahu bahwa dirinya juga telah terseret dalam sebuah perseteruan maut antara dua kelompok yang memperebutkan emas VOC. Siapakah penjahat yang sebenarnya? Konspirasi apa yang sedang terjadi? Dan siapakah tokoh pahlawan dalam novel ini? Serta, apakah emas VOC itu benar-benar ada? Rasa ingin tahu pembaca akan terus diseret sepanjang membaca novel ini. Setiap kalimatnya mengintimidasi untuk terus melanjutkan, meskipun sesekali pembaca harus berhenti sejenak untuk mengelus dada saat sindiran-sindiran penulis begitu telak menghantam jati diri kita sebagai manusia Indonesia.

Dari Kota Tua Jakarta, pembaca akan diajak berjalan-jalan ke pedalaman Nias dan Sumatra, berpesiar naik perahu pinisi ke Makasar, menikmati aroma rempah di Maluku, melompat ke dinginnya Brussel dan Belanda, lalu kembali lagi ke kepadatan Jakarta. Mengobrak-abrik Menteng, menyelusup ke Istana Merdeka, menerobos jauh ke dasar Monumen Nasional, berputar-putar di Pulau Onrust, lalu masuk ke dalam sebuah kelas nan bersahaja di pelosok Sumatra. Semuanya digambarkan dengan begitu detail dan narasi yang tajam, tidak berboros kata tetapi benar-benar sangat menusuk rasa ke-Indonesiaan kita. Gelontoran fakta sejarah juga tak habis-habisnya diobral si penulis. Kita diajak berkenalan dengan JP Coen yang ternyata dulunya adalah seorang akuntan, dengan tokoh-tokoh besar seperti Muhammad Hatta dan M. Gandhi, ikut masuk dan mempelajari kantor wartawan, dan merasakan bagaimana kerja seorang intelijen negara. Luar biasa! Penulis pasti melakukan riset yang tidak main-main saat mengarang buku ini.

Ketika akhirnya Batu dan Cathleen dipertemukan dengan sosok misterius pemimpin Anarkhi Nusantara, semakin jelaslah siapa dalang sesungguhnya dibalik konspirasi besar yang telah berusia ratusan tahun ini. Merentang sepanjang hampir 400 tahun sejak VOC berlabuh di pulau Onrust hingga pendirian Monumen Nasional, telah tersusun untaian sejarah panjang kolonial yang begitu kelam sampai akhirnya cahaya benderang muncul ketika M. Hatta menandatangani Penandatanganan Kedaulatan Republik Indonesia. Dan lebih dari enam puluh tahun setelahnya, generasi Indonesia yang lebih muda, harus berjuang menyelamatkan keutuhan negara dari konspirasi tangan-tangan kekuasaan yang hendak menjungkirkan kedaulatan negara yang sudah susah payah dibangun oleh para pendiri bangsa. Sebuah bacaan yang sangat bergizi.

Peni Astiti says

Sebetulnya, pelajaran di sekolah yang saya sukai setelah Matematika, Fisika, Biologi, Bahasa Inggris adalah Sejarah.

Tapi...

Yang bikin bete dengan mata pelajaran Sejarah itu adalah momen ketika harus menghafal tanggal secara eksak plus kejadian, tanpa dikasih runtutan cerita yang menarik, membuat rasa suka pada mata pelajaran itu terkikis.

Sewaktu saya kelas 1 SMA, gurunya sebetulnya keren. Dia menuntut kami untuk bikin paper yang sesuai

dengan bab pelajaran. Nanti setiap orang spesifik dikasih tugasnya. Misalnya, saya disuruh bikin Sejarah Mesopotamia, teman sebangku saya dapat tentang Sejarah Babylonia. Idealnya, kami saling berdiskusi satu sama lain, buat nambah pengetahuan. Kenyataannya, saya cuma hafal tentang Sejarah Mesopotamia, tapi gagal tau tentang Sejarah Babylonia. Karena kurang ngulik dan teman saya pun ga pinter nerangin. Saya percaya, saya sewaktu kelas 1 SMA dulu juga ga sepinter sekarang dalam bercerita :P

Cuma sayangnya, di jaman saya, nyuruh bikin paper cuma nyuruh aja. Gurunya sendiri minim bercerita. Jadi, saya sih merasa terpaksa bikin paper, berusaha ngafal, terus pas disuruh presentasi dan ditanya jawab, jawaban yang keluar ya text-book banget.

Seandainya sekarang, saya jadi guru Sejarah, saya bakalan mempersiapkan materi kayak Guru Uban, salah satu karakter di cerita ini.

Terus terang, saya agak malas kalo harus menghafal tanggal sebuah kejadian berlangsung, kalo nggak ada momen yang bener-bener epic buat dikenang.

Bukti saya penggemar sejarah adalah: **saya ingat kapan saya pertama kali jadian sama mantan pacar. kapan kemudian kami putus. terus, kapan saya dilamar oleh sahabat saya, kapan akhirnya saya dan sahabat saya menikah** #facepalm

Saya suka banget cerita Rahasia Meede ini. Meski ada satu bab yang menurut saya absurd banget. Asli aneh dan cukup merusak cerita keseluruhan karena humor garingnya :))

Atau ini cuma saya aja yang ngeliat ini sebagai bodoran absurd?

Bab mana? Nanti saya bahas di blog saya aja. Kalo ngasih #sopiler di sini kayaknya ga seru #eh

Pras says

Mungkin penulis novel sejarah ini yang memakai nama ES ito membaca berbagai review di goodreads tentang buku pertamanya yakni negara ke lima dan membantunya menyempurnakan karya keduanya. Membaca Rahasia Meede seperti ditarik ke jaman kolonial belanda beserta intrik-intrik perdagangan eropa pada abad 16-18. Ternyata jika sejarah disajikan dengan cara bertutur seperti novel thriller akan menarik banyak peminat. Tempat-tempat yang dibahas di novel ini mulai dari museum sejarah jakarta (museum Fatahilah) sampai pulau Onrust di Pulau Seribu mendadak populer di kalangan orang banyak. Fenomena serupa juga terjadi pada Museum Louvre dan kota Vatican selepas novel Da Vinci Code dan Angel and Demonnya Dan Brown meledak di pasaran.

Jika di novel pertamanya ES ito terlihat kehabisan energi di pertengahan cerita, di novel keduanya ini plot yang dibangun dari awal dijaga dengan rapi sampai dengan beberapa halaman terakhir saya masih menduga-duga akan berakhir dimana cerita novel ini.

Hal yang sangat membuat saya kagum adalah studi literatur tentang sejarah kota jakarta dan VOC yang disajikan dengan detil tanpa mengurangi kenikmatan menikmati thriller tanpa henti. Kadang di beberapa bab, percakapan cerdas antara tokoh-tokohnya membuat saya aga berpikir apakah mungkin ini terjadi? tapi janganlah merendahkan kemampuan bangsa sendiri.

Terakhir adalah penokohan yang kuat. Tokoh-tokoh yang terlibat mempunyai alasan yang cukup kuat untuk bertindak. Tidak ada tokoh klise yang selalu bertindak demi kebenaran, yang ada hanyalah wilayah abu-abu. Kalek yang pertama ditokohkan sebagai radikal pengganggu stabilitas dihadapkan dengan Lalat merah yang menjunjung stabilitas negara dengan tameng Agen Sandiyudha Kopasusnya. Tidak lupa juga ironi yang diungkap penulis tentang tiga tokoh peneliti sejarah old Batavia dari Belanda yang dengan sikap kolonialnya

merendahkan bangsa Indonesia.

Pemaparan nasionalisme di buku ini juga mampu membuat beberapa teman saya yang ikut membaca buku ini terbakar. Pemaparan kondisi bangsa kita yang terpuruk oleh tokoh Pa guru uban ikut menyentak dan membuat kita ingin membuat suatu perubahan radikal seperti Kelompok Anarki Nusantara di buku ini. Mungkin di masa datang saya selalu menunggu isu apa lagi yang akan di jadikan novel oleh ES Ito.

erry says

Finally..selesai juga. * sambil ngelap keringet gara2 ngebut*

bintang empat. cukup bagus, apalagi buat ukuran ala pengarang Indonesia. bukannya merendahkan hasil karya pengarang lokal, tetapi memang jarang bgt ada novel semacam ini yang lahir dari buah karya novelis Indonesia.

cerita yang ga mudah ditebak dan alur yang bikin penasaran. dan satu hal, novel ini membuka mata saya akan 'kebutaan' saya thd sejarah. seperti hampir sebagian besar generasi MTV di jakarta yang ngaku gaul n ga gagap teknologi, tetapi malah gagap sejarah bangsanya sendiri. seperti tertohok..

adakah guru sejarah yang seperti guru uban?? karena sejak saya es de sampe kuliah. yang namanya guru sejarah rata2 hanya menghafal textbook. mereka tak pernah menjelaskan latar belakang apalagi makna dari sebuah peristiwa. mereka hanya meracaukan kata2 yg sudah ada dlm buku dan kurikulum. membuat pelajaran sejarah menjadi sebuah episode membosankan yang membuatku tertidur di tengah pelajaran.

Tetapi sayangnya, walaupun beberapa pihak mengatakan sang pengarang adalah 'Dan brownnya Indonesia', tetapi menurut saya tdklah demikian. memang tulisannya cukup bagus, akan tetapi blmlah bisa disejajarkan dgn para maestro dunia. ada beberapa plot yang menurut saya terlalu dipaksakan (emas monas misalnya). dan cerita yang 'menurut saya 'kurang berani' dipaparkan sang penulis. apakah itu karena pengarang adalah orang Indonesia? yang terlalu terikat pada budaya timur, 'euweh pakeweuh'kalo orang jawa bilang. padahal saya mengharapkan sesuatu yang lebih 'berani' sesuatu yang lebih kontroversial seperti 'cawan suci' dan maria magdalena dalam The Da Vinci Code-nya Brown.

Seperti umumnya novel sejenis. akhirnya selalu sama. misteri tetaplah jadi misteri yang tak terungkap. tapi ini sangat wajar karena memang jarang ada pengarang yang 'terlalu gila'untuk membuka semua misteri. kalau memang yang jadi misteri itu sebenarnya ada.

walaupun blm bisa dikatakan sebagai novel sejarah. tetapi cukuplah untuk menarik minat 'kaum buta sejarah' seperti saya untuk membuka kembali buku2 sejarah. walaupun blm sekelas Dan Brown, cukuplah menjadi 'adik kelas brown'. karena kita tdk akan pernah tahu, apakah 'sang adik' akan mengikuti jejak seniorinya, tenggelam dalam bayangannya, tertinggal jauh di belakang atautkah melampaui sang senior. karena semua itu tergantung kepada sang adik sendiri serta lingkungan yang mendukungnya. secara umum, saya cuma bisa bilang. ini adalah novel yang layak dibaca, terutama buat anda penggemar thriller sejarah, dan konspirasi.

semangat buat sang penulis!! semoga ke depannya bisa bikin karya yang lebih baik lagi

Irwan says

Terima kasih buat Roos yang membuat saya bisa ikut membaca buku ini, buku yang terpilih sebagai buku

bulan juni Goodreads Indonesia.

Saya menaruh buku ini dalam kategori Thriller (apa ya istilah indonesianya?). Tempo cerita yang cepat, plot yang rumit dengan identitas tokoh yang disamarkan, dan latar yang penuh nuansa sejarah. Saya jadi punya perspektif fiktif yang segar tentang Bung Hatta, konferensi meja bundar, dan VOC. Dugaan saya pasti buku ini membutuhkan riset yang cukup panjang, bagian yang menyenangkan tentu saja bagi penulisnya. Sebagai pembaca saya senang disuguhkan dengan fakta-fakta sejarah itu yang kemudian diolah dalam jalinan fiksi yang menarik pula. Singkatnya ini adalah bacaan yang seru!

Yang membuat saya tidak memberi bintang 5 untuk buku ini adalah adanya benang merah dalam semua tokoh-tokohnya. Walaupun mereka sudah dibuat punya masa lalu, motif dan peran yang beraneka ragam dalam plotnya, tapi hampir semua tokohnya agak sedikit sinis dan *judgmental*, kadang malah cenderung stereotipikal dan klise. Misalnya adalah dalam memandang bangsa Indonesia.

Penulis tidak cukup mengambil jarak yang sehat ketika mengolah tema patriotisme, kebangsaan maupun kondisi sosial ekonomi yang mungkin di-sinis-i dan dikritiknya. Kalau saja suara ini konsisten muncul dari sebagian tokoh saja (alih-alih hampir semuanya), lalu diimbangi dengan tokoh lain yang berpandangan sebaliknya mungkin bisa memberi ruang bagi pembaca untuk memilih mana yang mereka setujui.

Tokoh yang menarik perhatian saya diawal membaca, yaitu Guru Uban, malah tidak tergali dalam. Saya hanya tahu dia sebagai tokoh berkepribadian ganda yang dijadikan alat pembunuh.

Saya senang ada karya kreatif semacam ini. Perasaan yang sama ketika selesa membaca Area X: Hymne Angkasa Raya nya Eliza Handayani. Jejak Dan Brown dan X-Files begitu nampak dalam karya-karya ini. Karya kreatif tidak selalu harus lahir seratus persen original. Kadang bertumpu pada suatu karya sukses di luar, boleh juga, asalkan tidak berhenti sampai disini.

Btw, kok belum kudengar lahir karya yang bertumpu pada "Harry Potter" ya?

Silvana says

Males ah bikin review bagus2, lagian ga biasa bikin pake bahasa sendiri. Aneh ya gue, hahaha.

Er, novel ini not bad at all. Banyak pengetahuan (mudah2an faktanya valid), trus bahasanya cukup dipuitis2in, hihi. Well, kadang bikin geli sih. Apalagi bacaan gue biasanya ga puitis, udah gitu jarang baca buku pengarang indonesia pula. Tapi bukunya lumayan page-turner, buktinya cuma kelar dalam tempo 6 jam kalo ditotal waktu bacanya.

Anyway, ni buku ga kalah dari Da Vinci Code yg overrated itu. Gue blg malah bagusan ini. At least ga ketebak pas udah 2/3 buku. Endingnya juga ok (ga happy2 amat, which I like). Yah bagian2 tertentu kayak Monas sih agak bikin gue meringis saking herannya.

Ada bbrp adegan corny, tp ga berlebihan.

Kata temen gue si ES ITO itu anak FEUI angkatan 99, beneran tuh?

Duh kalo iya, berarti dia seumuran sama gue, satu angkatan pula di universitas, malu deh gue, dia udah bisa nulis buku kayak gini.

Setuju sama Leli, Kalek is HOT!

Pengetahuan itu memang menggairahkan, memabukkan, cinta terlarang, yadda yadda yadda. Ga heran Cathleen & Lusi jatuh cinta, walo maybe salah satu dari antara mereka cuma infatuated doang. Smart guys are sexy indeed.

Kayaknya gue pengen ke Banda. Hmm. Yg jelas lebih murah drpd nungguin gue ke Eropa kan ya ;p

Ohya, satu yg gue suka lagi dari buku ini adalah adanya kritik2 pedas (langsung maupun tidak langsung) utk kondisi poleksosbud di Indonesia masa kini. Kapan lagi bisa ngeritik pemerintah trus dimasukin di buku? Geli aja pada baca bagian2 itu. Well, geli sekaligus sedih sih. Trus yg bagian bahwa betapa ignorantnya generasi muda sekarang akan sejarah bangsa sendiri. Lebih apal artis2 karbitan yg woro-wiri dalam film2 murahan dan shitnetron, lebih matang bukan dalam mental dan otak tetapi dalam konsumerisme, dll.

Last but not least, Hidup Indonesia!

Palsay says

Ini buku sudah sering saya lihat bertengger di rak buku Gramedia, dengan warna cover yang ciamik..wah dramatis sekali covernya...saya pegang-pegang, wah tebal juga, asik nih buat bahan bacaan seminggu, ...ditimbang-timbang...eh kalo dibaca sambil tiduran masih kuat tangan ini mah...tapi begitu liat harganya...ah ga jadi aah...selain nama pengarangnya yang belum terkenal, juga tidak ada cap ampuh "best seller" yang jadi salah satu pertimbangan untuk membeli.

tapi pada saat GRINA recommend buku ini sebagai buku bulan Juni, saya lsg browse toko buku online langganan dan lsg masukkan kranjang belanjaan. Sebelum tersadar apa yang saya lakukan, besoknya buku ini sudah sampai di kantor saya...waks...(peringatan: bagi para pengarang yang mo publish bukunya boleh juga pake fasilitas "buku bulan ini" dari GRINA. lumayan ampuh..hehe)

Kisah dalam buku ini dilatarbelakangi oleh kasak kusuk harta karun dari jaman VOC yang katanya kalau ditemukan, bisa untuk membayar hutang Indonesia. Pengarang dengan cerdasnya mengaitkan issue ini dengan kondisi politik pasca reformasi, terutama letupan-letupan kecil gerakan aktivis yang dinamakan "Anarki Nusantara" yang dipimpin oleh Attar Malaka.

Lalu kisahpun didramatisir oleh kenangan persahabatan masa SMA antara tokoh-tokoh jagoan di buku ini, yaitu Attar dan Batu.

Hampir keseluruhan kisah dikutip dari sejarah Batavia dan VOC dengan nama-nama yang memang pernah exist di jamannya, membuat kita terbawa pada jaman emas kolonialisme VOC, jaman gelap bagi Nusantara, termasuk sisi gelap dan misterius dari sesuatu yang disebut MonsterVerbond, yaitu suatu kekuatan gelap & jahat yang pernah ikut andil dalam kejahatan kolonial di Nusantara ini. Untuk yang ini, pengarang benar-benar melakukan risetnya dengan baik, meski ada beberapa hal yang membuat hipotesanya menjadi tidak logis.

Dialog-dialog yang ada dalam buku ini begitu kental aroma perjuangan, pemberontakan dan perlawanan terhadap kapitalisme, atau kolonialisme gaya baru, sehingga membuat saya ikut terbawa emosi pengarangnya.

Namun pada akhirnya, semuanya karena harta. Money is the root of all evil.

Bacalah novel ini, supaya kita bisa lebih menghargai sejarah dan merasakan pedihnya penjajahan, bagaimanapun bentuknya.

Rika says

Baca buku ini karena tertarik ikut gatheringnya..tadinya mo pinjem dari temen tapi ternyata buku sedang beredar ke temen yang laen, daripada pada saat gathering gue bengong, gue beli deh hihi...

Semua topic yang jadi inspirasi buku ini adalah benda asing buat gue. Gue gak suka politik, cuma kenal Hatta sebagai urang awak yang jadi Bapak Proklamator, Bapak Koperasi, yang makamnya gede di Tanah Kusir (moga2 bener), yang anaknya sekarang jadi menteri, gak lebih dari itu.. Apalagi Gandhi, cuma inget pas masih kecil pernah nonton filmnya.

Pelajaran sejarah juga bukan mata pelajaran favorit gue, apalagi ttg VOC, wuuuah, kayaknya yang inget cuma nama Deandels (ini yang bikin jalan Anyer-Panarukan kan?), trus JP Coen, Cornelis de Houtman yang mendarat di Banten th 1596, yang laen gelap.. padahal guru sejarah (gabung ke IPS) pas SD dulu galaknya luar biasa..ya gak Lel, Nafi..? hehe..

Diceritakan dua tokoh utamanya (atau dua pion utama nih?) adalah lulusan SMA Taruna Nusantara. Idenya boleh juga tuh, ternyata biarpun selama 3 tahun sekolah selalu mencukur rambut dengan rumus yang sama (1-0-0 kalo gak salah, nyaris gundul gitu maksudnya....), ternyata gak menghalangi bibit2 anarkis tumbuh dalam kepala si Kalek. Kalek dalam novel ini terlalu banyak taunya, tah siapa sumbernya..

Tapi biar gitu, akhirnya gue tetep bisa menemukan kepositifan di segenap kenegatifannya Kalek.. Hmm... apakah ini berarti gue pro ama pemerintah...? Gak juga sih..:D

Di dalam buku ini buanyaak banget kritik2 buat manusia pada umumnya apalagi pemerintah.. enak juga ya jadi pengarang, punya sarana untuk 'mencela'..

Parahnya bagi gue, nama-nama Belanda yang muncul dan peristiwa2 yang terjadi di jaman VOC yang diceritakan dalam novel itu, baru bener2 nempel di kepala gue setelah selesai baca 2/3 bagian, maklumlah, gak punya kebiasaan bikin catetan pas lagi baca, padahal daya konsentrasi minimal... ini pengaruh umur gak ya hihi... Mau baca ulang, takutnya nanti jadi expert sejarah, kasian kan Pak Guru Uban punya saingan:D

Editor buku ini kayaknya kurang konsisten dengan nama bos besar CSA, pada bagian awal selalu disebut Surya Lelono, di tengah-tengah sampai selesai kok jadi Suryo Lelono ya...?

Trus lagi, nama Kapitein der Chinezen-nya juga sempat berubah jadi Ben Gam, ini typo kali yaaa..

Tapi kesalahan awal justru gue temukan di halaman pertama Bab I, di situ dikatakan bahwa pendingin udara di pesawat Twin Otter yang ditumpangi Batu rusak, padahal, di Twin Otter, pesawat yang kedatangannya selalu dinanti2 oleh rakyat di pedalaman Papua, AC-nya gak pernah rusak karena emang gak pernah ada:D, karena dia bukan jenis pesawat yang pressurized, soo kalo lagi di darat puanasss ruar biasa, tapi kalo udah

melangit suhunya langsung adem. Kata Guru Fisika kan setiap naik 100 m suhu udara turun setengah derajat celsius?

Tapi biar gitu, buku ini tetep enak dibaca. Banyak kejutan ala Dan Brown dan jebakan ala Indiana Jones, moga2 gue gak berlebihan:D, biarpun cerita ttg emas di Monas itu gak masuk akal hehe.. , trik ala David Copperfield kali yeee.
